

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM
TRADISI *NGIJING* PADA UPACARA *SELAMETAN NYEWU*
DUSUN MUDAL, ARGOMULYO, CANGKRINGAN, SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam**

Oleh

**JAMALUDIN AMRI
NIM: 99122317**

**SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Sujadi, MA.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Jamaludin Amri

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan serta koreksi seperlunya, maka kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara :

Nama : Jamaluddin Amri

Nim : 99122317

Judul : Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu* di Dusun Mudal, Argomulyo, Cangkringan, Sleman.

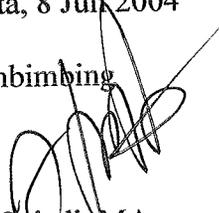
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 8 Juli 2004

Pembimbing


Drs. Sujadi, MA.
NIP. 150 275 432



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI NGIJING PADA UPACARA
SELAMETAN NYEWU, DUSUN MUDAL, ARGOMULYO,
CANGKRINGAN, SLEMAN**

Diajukan oleh :

Nama : **JAMALUDIN AMRI**
NIM : 99122317
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **21 Juli 2004** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana **Humaniora** (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang,


Syamsul Arifin, S.Ag.
NIP. 150312445

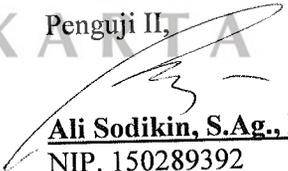
Pembimbing/merangkap Penguji,


Drs. Sujadi, M.A.
NIP. 150274423

Penguji I,


Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922

Penguji II,


Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392



Yogyakarta, 31 Juli 2004

Dekan,


Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

*Masa depan dan cita-citaku,
Ayahanda dan Ibunda tercinta,
Adik-adikku,
Seseorang yang telah menjadikanku lebih dewasa, Siska Sartika,
Almamaterku tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

MOTTO

*
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
ان الله كتب الاحسان على كل شيء
وان الله جميل يحب الجمال
(الحديث)

*"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan atas setiap sesuatu
Dan sesungguhnya allah itu indah dan menyukai hal yang indah-indah"*

(Al-Hadits)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN *** KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، الذي هدانا لهذا بقصص الغابرين، وجعلها عبرة للتابعين إلى يوم الدين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله، والصلاة والسلام على سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم، الذي كانت حياته مملوءة بمكارم الأخلاق ومحاسن الصفات، وعلى آله وأصحابه أجمعين، أما بعد.

Alhamdulillah, Subhanallah, Allahu Akbar! Itulah ungkapan yang dapat saya kemukakan ketika telah berhasil menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan ini setelah menjalani proses yang cukup panjang dan melelahkan, sehingga dengan kesucian dan keagungan-Nya lah saya dapat memuji-Nya. Muhammad SAW sebagai figur historis yang tidak tertandingi merupakan sosok yang pantas dijadikan teladan (*uswah*) karena telah berjasa besar dalam melakukan revolusi kemanusiaan di muka bumi ini, sehingga di sini saya ingin mengungkapkan rasa *salute* (salawat dan salam) yang terdalam atas berbagai aspek revolusioner baik paradigma berpikir maupun tuntunan moralitas Qur'ani yang diwariskannya kepada umat manusia.

Sebagai manusia yang memiliki segala macam keterbatasan-keterbatasan, sebagaimana kata pepatah "tak ada gading yang tak retak", penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dan dalam perbaikannya, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab.
2. Ketua Jurusan SPI.

3. Dra. Hj. Ummi Kulsum, selaku penasehat akademik.
4. Drs. Sujadi M.A., selaku pembimbing penulisan skripsi.
5. Para dosen Fakultas Adab beserta staf Tata Usaha.
6. Pemda Sleman bersama staf-stafnya, dan seluruh warga dusun Mudal yang telah memberikan izin penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta dan adik-adikku tersayang.
8. Keluarga besar Nenek Warisah di Tempel.
9. Keluarga Pak Padlan, selaku induk semang kost. Terima kasih atas rasa kekeluargaannya sehingga saya merasa dilingkungan keluarga sendiri.
10. Keluarga Pak Pardjono, Ayu, Dini, Bowie. Teman-teman KKN-ku Yanti, Mumayazah, Badrus, Musaffa, Pipuk, Marsih, Engkos, Asrori.
11. Teman-teman kost, Luqman, Engkos, Samran, Detri, Atep, Kribo, spesial buat de' Yuni, terima kasih atas canda tawa dan duka yang kita lewati bersama.
12. Teman-teman SPI – A '99, terutama Roni, Subhan, Mia, Puput, Lia, Heni, Robi'ah, Andre, Dicki, dll., thanks atas kebersamaannya selama 4 tahun ini.
13. Sahabat-sahabat Ikatan Keluarga Mahasiswa Bekasi (IKAMASI)-Yogyakarta Jaka, Hakim, Banu, Iyong, Ina, Oyo, Abuy, pupung, ical, latief, Aisyah, Yani dan semua warga Ikamasi yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas rasa kekeluargaan yang kalian berikan.

Demikianlah pengantar ini saya tulis sebagai bentuk rasa syukur saya kepada Allah dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses studi dan penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan ma'unah-Nya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 16 Muharam 1425 H
8 Maret 2004 M


Penyusun

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	'sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik di atas
غ	gain	g	
ف	fa'	f	ge
ق	qāf	q	ef

ك	kāf	k	qi
ل	lam	l	ka
م	mim	m	'el
ن	nun	n	'em
و	wawu	w	'en
ه	ha'	h	w
ء	hamzah	'	ha
ي	ya'	y	apestrof
			ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.).

a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

—	Kasrah	ditulis	i
—	fathah	ditulis	a
—	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au Qaulun

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتِ	ditulis	u'iddat
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

II. Kata Sandang Alif - Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur' ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

نَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO..	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : GAMBARAN UMUM DUSUN MUDAL	
A. Kondisi Geografis	17
B. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan	18
C. Kondisi Sosial Budaya	20
D. Kondisi Keagamaan	26
BAB III: DESKRIPSI TRADISI NGIJING PADA UPACARA SELAMETAN	
NYEWU	
A. Latar Belakang Dilakukannya Tradisi <i>Ngijing</i>	33
B. Rangkaian Ritual; Pra Prosesi Tradisi <i>Ngijing</i>	38
B.1. <i>Tahlilan</i>	38

B.2. <i>Yasinan</i>	43
B.3. <i>Khataman Al-Qur'an</i>	44
C. Prosesi Tradisi <i>Ngijing</i>	45
C.1. Persiapan dan Perlengkapan Prosesi Tradisi <i>Ngijing</i>	45
C.2. Prosesi Tradisi <i>Ngijing</i> Selengkapnya	48

**BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI *NGIJING*
PADA UPACARA *SELAMETAN NYEWU***

A. Definisi Nilai.....	52
B. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi <i>Ngijing</i>	55
B.1. Aqidah	56
B.2. Syariah.....	60
B.3. Akhlaq	64

BAB V : PENUTUP

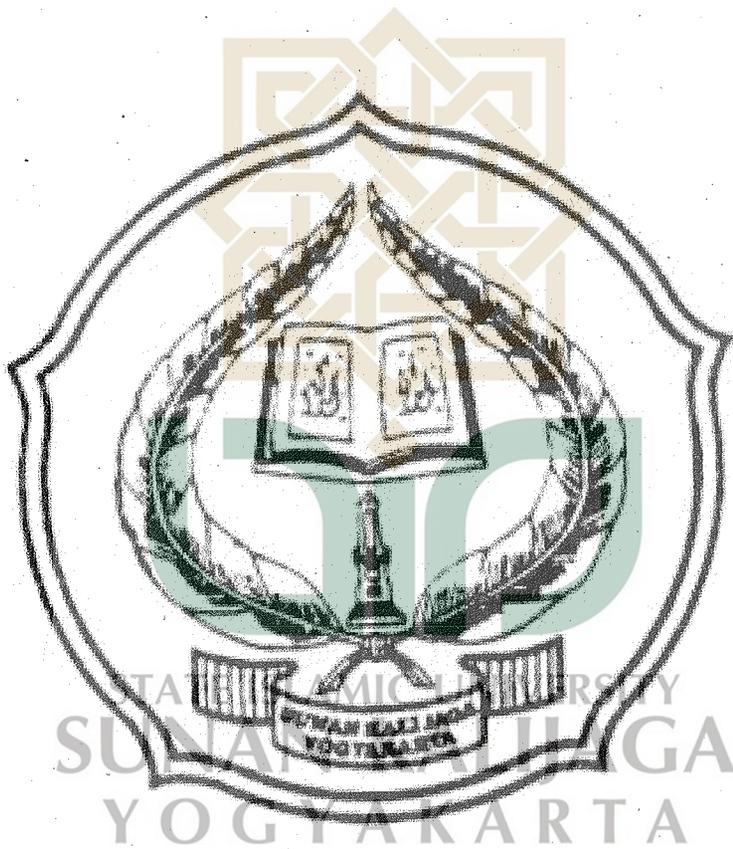
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



UNIVERSITY
SUNAN KALIDJAJA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.¹ Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.²

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.³

Simbol yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

² Thomas Dawes Elliot, dalam Henry Pratt Fair Child (ed.), *Dictionary of Sociology and Related Sciences* (New Jersey: Little Field, Adam & Co., 1975), hlm. 322.

³ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* (Jakarta: Depag, 1985), hlm.

berikutnya.⁴ Hal ini disebabkan orang Jawa pada masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Dengan demikian segalanya menjadi teka-teki. Simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Juga berkaitan dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan yang miring (bermakna ganda).⁵

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Geertz menuturkan bahwa hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.⁶ Salah satunya adalah Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu* di Cangkringan Sleman. Tradisi ini merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang gaib.

Tradisi ini tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan bahwa tradisi ini mereka warisi dari nenek moyang mereka kurang lebih tiga atau empat generasi yang lalu.⁷

Ngijing merupakan bentuk kata kerja dari *kijing* yang artinya nisan, dengan demikian arti *ngijing* adalah meletakkan nisan diatas makam. Makna upacara dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual *selamatan*

⁴ Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita 2001), hlm. 1.

⁵ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 130.

⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), hlm. 8.

⁷ *Wawancara* dengan beberapa pelaku tradisi yang kemudian disimpulkan oleh penulis bahwa mereka melaksanakan tradisi ini sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur dan untuk melestarikan kebudayaan.

nyewu. *Selamatan* berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal.

Selamatan nyewu atau selamatan seribu hari adalah prosesi ritual paling penting, karena *selamatan nyewu* merupakan upacara penutup dari rangkaian upacara selamatan orang meninggal. Pada masyarakat Jawa, apabila salah seorang keluarganya meninggal maka ada serangkaian upacara yang dilaksanakan, antara lain upacara pada saat kematian (*selamatan surtanah* atau *geblag*), hari ketiga (*selamatan nelung dina*), hari ketujuh (*selamatan mitung dina*), hari keempat puluh (*selamatan patang puluh dina*), hari keseratus (*selamatan nyatus*), peringatan satu tahun (*mendak sepisan*), peringatan kedua tahun (*mendak pindo*) dan hari keseribu (*nyewu*) sesudah kematian.⁸ Dan ada juga yang melakukan peringatan saat kematian seseorang untuk terakhir kalinya (*selamatan nguwis-uwisi*).⁹ Pada setiap upacara yang dilakukan selalu diadakan tahlilan dan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas kesalahan dan dosa arwah yang meninggal. Prosesi *selamatan nyewu* pada masyarakat Jawa umumnya sama. Lain halnya dengan *selamatan nyewu* yang ada di Dusun Mudal, *nyewu* bukan hanya sekedar *selamatan* dengan *tahlil* dan doa, melainkan disertai dengan upacara *ngijing* yang terkesan sekedar simbolis. Makam hanya dibongkar untuk diambil pasaknya (kayu penutup jenazah) kemudian jenazah yang telah menjadi tulang belulang didoakan layaknya mendoakan jenazah yang baru diletakkan di liang

⁸ Rudini, dkk., *Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992), hlm. 93.

⁹ Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 7.

kubur, kemudian liang kubur tersebut ditimbun dengan tanah dan dipasang batu nisan (*kijing*).

Setidaknya ada dua fungsi yang terkandung di dalam tradisi ini. Pertama hanya sebagai syarat sebelum dipasang batu nisan (*kijing*), pasak yang umumnya terbuat dari kayu harus dicabut karena khawatir keropos sehingga tidak mampu menahan beban berat batu nisan yang terbuat dari batu tataan.

Fungsi yang kedua, tradisi ini juga merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya siksa kubur dengan melihat posisi tulang-belulang yang terlihat berantakan seperti tengkorak kepala ada di kaki, hal itu merupakan siksa kubur yang diterimanya sebagai imbas dari perbuatan buruknya selagi hidup di dunia. Begitupun sebaliknya ketika mereka mendapati tulang- belulang dalam keadaan utuh seperti saat raga dikebumikan, mereka percaya bahwa semasa hidupnya almarhum orang yang baik. Kepercayaan mereka tentang adanya siksa kubur versi tulang-belulang seringkali terbukti, karena durasi seribu hari adalah waktu yang singkat untuk membuktikannya. Tentunya kepercayaan ini akan lebih mengingatkan manusia bahwa suatu saat manusia pasti akan mengalami hal seperti itu, sehingga seseorang tersugesti untuk merefleksikan jalan hidupnya menjadi lebih baik.¹⁰

Pemaknaan tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, adanya korelasi antara agama dan tradisi yang kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan.

¹⁰ Wawancara dengan pelaku tradisi, Bapak Pardjono, tanggal 5 september 2003. Cangkringan.

Sebelum tradisi *Ngijing* dilaksanakan, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahap pertama yaitu tiga hari sebelum prosesi, pada malam harinya mengadakan *tahlilan*. Tahap kedua yaitu dua hari sebelum prosesi, pada malam hari mengadakan *yasinan*. Tahap ketiga yaitu satu hari sebelum prosesi, pada malam harinya orang yang berhajat mengadakan khataman al Qur'an. Semua proses ini melibatkan para kerabat terdekat dan warga sekitar dengan dipimpin oleh seorang *modin*.¹¹ Kaum lelaki ikut serta dalam proses tersebut, sedangkan para perempuan membantu urusan dapur.

Rangkaian prosesi ini jelas mencerminkan nilai-nilai ke Islaman yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlaq. Nilai-nilai fundamental dalam Islam ini kemudian oleh penulis dijadikan kajian pokok dalam kajian budaya ini. Penulis berusaha mengungkapkan nilai-nilai tersebut dengan berlandaskan pada *Naqal* (Al-Qur'an dan Hadits).

Di antara semua kewajiban sosial, menurut Niels Mulder, kewajiban untuk turut ambil bagian dalam upacara kematian dianggap paling penting. Tidak ambil bagian dalam peristiwa penuh duka yang merupakan puncak dalam lingkaran kehidupan dianggap sebagai bukti penghinaan terhadap tata tertib yang baik. Akibatnya ia dapat dikucilkan dari kehidupan sosial, orang enggan datang bila dia mengadakan slametan dan juga tidak mau membantu berbagai keperluannya. Ia hidup diluar partisipasi ritual dan sosial, di luar kehormatan dan secara sosial ia

¹¹ *Modin* adalah sebutan orang Jawa bagi *Lebai* atau Ulama di kampung, biasanya dipanggil untuk memimpin dan membacakan do'a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 231.

mati. Penolakan serupa itu adalah sarana sosial guna menandakan batas-batas di dalam mana kerukunan dan keadaan slamet harus diutamakan.¹²

Penelitian ini penting dilakukan mengingat Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu* merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral melalui tradisi yang ada. Selain itu juga untuk mendokumentasikannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan jaman.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu* di dusun Mudal, Argomulyo, kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman. Dengan menitik beratkan pada analisa nilai-nilai Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi dilakukannya Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu* di dusun Mudal, Argomulyo, cangkringan, Sleman?
2. Nilai-nilai Islam apa yang terkandung dalam Tradisi *Ngijing*?
3. Apa pengaruh nilai-nilai Islam dalam tradisi *Ngijing* terhadap perilaku keagamaan masyarakat dusun Mudal?

¹² Niels Mulder, *Jawa – Thailand, Beberapa Perbandingan Sosial Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 67.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang dilakukannya Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu*.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai Islam dalam tradisi *Ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*.
3. Untuk menjelaskan nilai-nilai Islam dalam tradisi *Ngijing* yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat dusun Mudal.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai acuan atau pembanding dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam realitas kehidupan.
2. Untuk memperkaya khazanah kebudayaan Islam.
3. Untuk menambah wawasan khususnya wawasan tentang nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu*.
4. Memperluas khasanah kebudayaan lokal yang ada di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan peneliti selama ini, belum ditemukan buku ataupun tulisan yang berkaitan dengan Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu*. Hal ini tidak menyurutkan semangat penulis untuk melanjutkan penelitian yang kemudian merujuk pada perbandingan pustaka. Dengan kata lain penulis mencari tema-tema yang relevan dengan tema yang diangkat antara lain:

Drs. Moh. Rofangi dalam penelitiannya tentang *Sedekahan* di Yogyakarta (Suatu study tentang pola interaksi sosial), sedekah atau shodakoh dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat Tuhan sebab adanya kelahiran dan perkawinan dengan membagikan *beseq*. Pada ritual upacara kematian, sedekahan dilakukan dengan niat pahala shodakohnya di limpahkan kepada almarhum agar almarhum dijauhkan dari siksa kubur. Masyarakat Cangkringan pun demikian, sedekahan mewarnai norma kesusilaan mereka. *Sedekahan* bukan hanya sekedar makna ritual saja, toleransi dan kerukunan beragama adalah hal terpenting dalam menilai arti sebuah tradisi¹³.

Drs. H. Zarkasyi A. Salam dalam hasil penelitiannya¹⁴ tentang ritual kematian yang mempunyai makna toleransi dan kerukunan beragama yang tinggi. Seperti penelitian yang penulis lakukan, ritual seputar kematian mempunyai fungsi dan pengaruh yang sarat dengan norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Muhamad Hisyam dalam skripsinya¹⁵ membahas beberapa aspek akulturasi Islam di Jawa. Di antaranya tentang rangkaian *selamatan* yang diadakan bertepatan dengan saat-saat penting di dalam kehidupan (dari masa kehamilan sampai keseribu sesudah kematian).

Adanya penggunaan simbol dalam bentuk *sesajen*¹⁶ yang menyertai doa-doa berbahasa Arab menjadi bukti adanya akulturasi Islam di Jawa. Relevansinya

¹³ Drs. Moh. Rofangi, *Sedekahan di Yogyakarta "suatu study tentang pola interaksi sosial"*, (Yogyakarta: P3 M IAIN Sunan Kalijaga, 1980).

¹⁴ Drs. H. Zarkasyi A. Salam, "*Ritual Kematian Dalam Toleransi Dan Kerukunan Beragama*" Kasus di Desa Sapen, Gondokusuman, Yogyakarta, 1996. (Yogyakarta: P3 M IAIN Sunan Kalijaga, 1996).

¹⁵ Muhamad Hisyam, *Beberapa Aspek Akulturasi Islam di Jawa* (skripsi S-1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1978).

¹⁶ *Sesajen* adalah penyerahan sajian pada saat-saat tertentu dalam konteks kepercayaan terhadap mahluk halus yang dilaksanakan di tempat-tempat tertentu seperti di bawah tiang rumah,

dengan tema yang diangkat terletak pada akulturasi Islam di Jawa. Penggunaan *sesajen* sebagai sebuah simbol, dengan pemaknaan yang mendalam dan penuh kesadaran ataupun hanya sekedar mengikuti kebiasaan, selalu diikutsertakan dalam melangsungkan tahlilan dan doa yang tentunya bernafaskan Islami.

Koentjaraningrat dalam bukunya,¹⁷ memaparkan secara komprehensif tentang kebudayaan orang Jawa dari akar budayanya sampai dengan ritual dalam lingkaran kehidupan dari kelahiran sampai dengan kematian. Karya etnografi tersebut merupakan sumber primer dalam penelitian ini, karena tema yang diusung oleh penulis juga merupakan bagian dari bahasannya.

Penelitian ini memfokuskan pada Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi *Ngijing* Pada upacara *Selametan Nyewu*.

E. Landasan Teori

Kebudayaan cenderung di ikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat itu datang silih berganti disebabkan munculnya bermacam-macam faktor, seperti kematian dan kelahiran.¹⁸

Menurut Malinowski dalam *Magic, Science and Religion*, (Boston, 1984), hlm. 33-35, kematian merupakan krisis yang paling atas dan paling akhir, serta krisis yang paling penting. Kematian menimbulkan dalam diri orang yang berduka-cita suatu tanggapan ganda cinta dan segan, sebuah ambivalensi

di pekuburan, di persimpangan jalan, dibawah pohon-pohon besar, di tepi sungai serta di tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Lihat Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djembatan, 1980), hlm. 341.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

¹⁸ Soejono Soekamto, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Geramedia, 1969), hlm. 79

emosional yang sangat mendalam dari pesona dan ketakutan yang mengancam baik dasar-dasar psikologis maupun sosial eksistensi manusia. Orang-orang yang berduka-cita ditarik ke arah almarhum oleh rasa kasih sayang kepadanya, disentakkan belakang darinya oleh perubahan yang ditimbulkan oleh kematian. Ritus-ritus pemakaman, dan praktik-praktik duka-cita yang menyertainya, berpusat di sekitar hasrat paradoksal ini baik untuk memelihara ikatan berhadapan dengan kematian maupun dengan segera dan sama sekali memutuskan ikatan itu, dan menjamin dominasi kehendak untuk hidup atas kecenderungan untuk berputus-asa. Ritus-ritus kematian menjaga kelangsungan kehidupan manusia dengan mencegah orang-orang yang berduka-cita dari penghentian entah dorongan untuk lari terpukul-panik dari keadaan itu atau sebaliknya, dorongan untuk mengikuti almarhum ke kubur¹⁹.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.²⁰ Dengan pendekatan ini, penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yang meliputi kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaannya. Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah. Kecuali itu, konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat dikembangkan oleh antropologi, akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa

¹⁹ Sebagaimana dikutip oleh Clifford Geertz dalam *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 95-96.

²⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

sejarah yang menjadi pokok penelitian.²¹ Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.²²

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.²³ Dalam Poerwadarminta teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan.²⁴ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hermeneutik oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911), seorang filsuf Jerman yang menaruh perhatiannya pada sejarah dan lebih banyak dikenal dengan riset-riset historisnya. Dilthey memandang sebuah peristiwa sejarah sebagaimana ia memandang dunia yaitu dalam dua wajah, wajah luar (eksterior) dan wajah dalam (interior). Secara eksterior, suatu peristiwa mempunyai tanggal dan tempat khusus atau tertentu; secara interior peristiwa itu dilihat atas dasar kesadaran atau keadaan sadar. Kedua dimensi dari peristiwa sejarah ini tidak bernilai sama. Bahkan dapat dikatakan bahwa kedua dimensi itu saling bergantung satu sama lain.²⁵ Eksterior sebagai sesuatu yang riil pastinya mengandung nilai yang abstrak atau interior, Hermeneutik sebagai sebuah teori interpretasi digunakan untuk mengungkapkan interioritas eksterior. Dalam kebebasannya yang inheren manusia membayangkan

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 35-36

²² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 35.

²³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 63.

²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1054.

²⁵ E.Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 47.

sebuah tema di dalam angan-angan dan mengevaluasi tema tersebut menurut kebebasannya. Bila seorang sejarawan berdiri ditengah-tengah reruntuhan dan memandangnya sebagai peninggalan masa lampau, sejarawan tersebut mengetahui person-person dan segala perbuatannya seakan-akan bermunculan dalam benaknya dengan segala corak dan warnanya sendiri yang khas. Sejarawan itu kemudian "mengaktifkan kembali" segala peristiwa yang ada dengan bantuan data yang terdapat dalam reruntuhan tersebut. karya semacam itulah yang disebut hermeneutik atau interpretasi.

Dengan teori hermeneutik ini, penulis mencoba menganalisa data yang telah terhimpun untuk menjelaskan nilai aqidah, syari'ah dan akhlak secara sendiri-sendiri. Selain itu penulis mencoba memaparkan latar belakang dilakukannya tradisi *Ngijing*. Dengan pendekatan antropologi penulis menganalisa dapatkan nilai-nilai diatas mendasari perilaku keagamaan penganut tradisi tersebut.

F. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan sebuah metode penelitian yang berguna untuk memperoleh data yang akan dikaji. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (goal of knowing) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang akurat.²⁶

²⁶ Saifuddin Azwar M.A, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 91.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.²⁷

Metode sejarah meliputi empat tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber atau Heuristik

Heuristik sebagai tahap pertama dalam metode sejarah digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dibahas. Untuk itu, pada tahap ini dilakukan cara-cara pengumpulan sumber sebagai berikut:

a. Metode *observasi* atau pengamatan dilakukan agar dapat memberikan informasi atas suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Di samping itu, metode observasi juga digunakan sebagai langkah awal yang baik untuk menjalin interaksi sosial dengan tokoh masyarakat dan siapa saja yang terlibat dalam penelitian ini.

b. Metode *Interview* atau wawancara dilakukan dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada pelaku tradisi, orang yang mengetahui tentang tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu*. Menurut prosedurnya penulis melakukan wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok

²⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 123.

pemasalahan, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.²⁸

2. Verifikasi atau kritik sumber

Penelitian ini menggunakan kritik historis yaitu cara-cara untuk meneliti otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh.²⁹ Kritik dilakukan dengan kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilakukan dengan mempergunakan sumber data yang tepat.³⁰ Dengan kritik ekstern ini penulis berusaha mendapatkan kebenaran sumber data dengan mengkaji berbagai faktor seperti adanya kesesuaian hasil wawancara dengan observasi dan penelitian yang penulis lakukan.

b. Kritik Intern

Kritik Intern adalah kelanjutan kritik ekstern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber data itu.³¹ Adapun terhadap sumber lisan, penulis melakukan kritik ini dengan melihat integritas pribadi informan, usia informan, jabatan informan, dan keterlibatan informan dalam pelaksanaan tradisi *Ngjeng*.

3. Interpretasi

²⁸ Cholid Narbuko Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 85.

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian*, hlm. 135.

³⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 80

³¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian*, hlm. 135.

Dalam tahap ketiga ini, penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang telah diverifikasi dengan cara mengklasifikasikan sumber data di bawah tema-tema tertentu. Apabila terdapat data yang berbeda dalam suatu permasalahan yang sama maka peneliti membanding-bandingkan satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran. Berdasarkan teori yang dipakai, penulis mencoba mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang dibuat dan kemudian ditarik kesimpulan.³²

4. Historiografi

Sabagai tahap terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sehingga menjadi sebuah karangan sistematis yang dapat dibaca orang lain dan di dalamnya mengandung pelukisan tentang kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah.³³

G. Sistematika Pembahasan

Rangkaian pembahasan penelitian harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lain agar menggambarkan dan menghasilkan hasil penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab.

Garis besarnya, penelitian ini memuat tiga bagian yaitu pendahuluan pada bab pertama, isi atau hasil penelitian terdapat di dalam bab dua, bab tiga dan bab empat, sementara kesimpulan ada pada bab lima.

³² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1992), hlm. 67.

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1989), hlm. 44.

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang merupakan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini adalah kerangka pemikiran penelitian yang dimaksudkan untuk lebih memfokuskan proses penelitian yang dilakukan.

Bab Kedua, membahas situasi dan kondisi masyarakat dusun Mudal kecamatan Cangkringan, meliputi kondisi geografis, kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaan. Bab ini dimaksudkan memberikan gambaran tentang masyarakat dan lingkungannya yang menjadi latar belakang tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu*. Bab ini sebagai aplikasi bab pertama dan sebagai pengantar atas bab selanjutnya.

Bab Ketiga, membahas deskripsi Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu*, yang ditekankan pada latar belakang dilakukannya tradisi *Ngijing*. Pemaparan rangkaian ritual pra-prosesi tradisi *Ngijing* yang meliputi *tahlilan*, *yasinan* dan *khataman Al-Qur'an*. Persiapan dan perlengkapan tradisi *Ngijing* dan prosesi upacara selengkapannya.

Bab Keempat, membahas nilai-nilai Islam dalam tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu* yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat dusun Mudal yang terbagi dalam tiga hal yaitu nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlaq.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan disertai dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tradisi *Ngijing* dilakukan masyarakat dusun Mudal pada rangkaian upacara *selamaten nyewu* yang merupakan prosesi terakhir dalam rangkaian *selametan orang* meninggal. Pelaksanaan tradisi *Ngijing* merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur, dan juga sebagai perekat tali kekeluargaan. Tradisi *Ngijing* berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, setidaknya akan mendapat kesan negatif dari anggota masyarakat lainnya karena di anggap tidak menghormati leluhur dan tidak melestarikan kebudayaan.
2. Tradisi *Ngijing* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam Jawa, khususnya masyarakat Islam dusun Mudal. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut dapat dilihat adanya unsur-unsur nilai Islam yang dapat diklasifikasi menjadi tiga macam yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlaq.
3. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Ngijing* sangat berpengaruh terhadap prilaku keagamaan masyarakat dusun Mudal. Nilai aqidah dan nilai syariah mempengaruhi prilaku mereka dalam beribadah. Nilai akhlaq

mempengaruhi perilaku masyarakat dalam bersosialisasi sesuai dengan tuntunan agama Islam.

B. SARAN

1. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tradisi yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tersebut telah menjadi identitas yang hendaknya harus dihormati sebagai wujud pergulatan rasionalitas bagi para penganutnya. Oleh karena itu, tradisi *Ngijing* yang dilakukan masyarakat Islam dusun Mudal, hendaknya jangan dipahami sekedar ritualitas belaka, melainkan memiliki dimensi spiritualitas yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.
2. Kepada masyarakat dusun Mudal khususnya yang menganut agama Islam haruslah berhati-hati dalam melaksanakan tradisi *Ngijing*. Bentuk kehati-hatian tersebut bisa dilakukan dengan meluruskan niat yang semata-mata ditujukan hanya kepada Allah. Hal ini dikarenakan niat merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan suatu perbuatan.
3. Untuk menghindari adanya kesalah pahaman tentang tradisi *Ngijing* yang masih dianggap syirik oleh sebagian masyarakat, maka perlu bagi pemerintahan setempat untuk menerbitkan buku yang menjelaskan tentang ritual tersebut, terutama dari sudut pandang agama Islam.
4. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan di masa mendatang ada penelitian yang berusaha menggali nilai-nilai yang belum terungkap dalam karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1992)
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000).
- Anasom, *Sejarah Masuknya Islam di Jawa*, dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000) .
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman, *Ulumul Qur'an "Studi Kompleksitas Al-Qur'an"*, terj. Amirul Hasan, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996).
- Asy'ari, Musa, *Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992).
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Connolly, Peter (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. LKiS, (Yogyakarta, LKiS, 2002).
- Data Monografi Statis dan Dinamis Dusun Mudal, Oktober 2003.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Kelakuan di Lingkungan keluarga dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah*, (Yogyakarta: DP dan K, 1990-1991).
- Djaelani, Abdul Qadir, *Asas dan Tujuan Hidup Manusia menurut Ajaran Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996).
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983).
- _____, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Hardi Budiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

- Gellner, David N., "*Pendekatan Antropologis*" dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, editor Peter Connolly, terj. LKiS, (Yogyakarta, LKiS, 2002).
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, (Jakarta, Inti Idayu Press, 1986).
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001).
- Hisyam, Muhammad, *Beberapa Aspek Akulturasi Islam di Jawa*, (Skripsi S-1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1978).
- Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor Darori Amin, (Yogyakarta: Gama Media, 2000).
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- _____, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1975).
- _____, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1980).
- _____, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi U I, 1967). Hlm. 140.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 1987).
- Kuntowijoyo, "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950", dalam *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, A. E. Priyono (ed),(Bandung: Mizan, 1993).
- Machfudz, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
- Mulder, Niels, *Jawa – Thailand, Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983).
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).
- Nugraha, Adi, *Kamus Penyerta Umum*, cetakan ke-II, (Jakarta, Bulan Bintang, 1953).
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995).
- Pranowo, Sudaryanto (ed), *Kamus Pepak Basa Jawa*, (Yogyakarta, Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001)
- Rudini, *Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992).
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat manusia (Antropologi Metafisika)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988).
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003),
- Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Mistik Islam Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999).
- Soekanto, Soejono, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1969).
- Sofwan, Ridin, "interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000),
- Sulaiman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung : PT. ERESKO, 1991).
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980).
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Syahri, A., *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat*, (Jakarta: Depag, 1985).
- Woodward, Mark R, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim, (Yogyakarta, LkiS, 1999).

B. WAWANCARA